

**PENGARUH SUMBERDAYA PENGHIDUPAN TERHADAP  
KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PETANI KOPI HUTAN  
KEMASYARAKATAN (HKM) BUKIT DAUN KABUPATEN LEBONG**

**Siska Novita Sari Br Galingsing<sup>1</sup>; Apri Andani<sup>2</sup>; Bembi Akbar Serawai<sup>3</sup>; Deden  
Djaenudin<sup>4</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

Pusat Riset Ekonomi Perilaku dan Sirkuler, BRIN<sup>4</sup>

Email : siskagalingsing343@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis keragaman sumber daya penghidupan sebagai sumber penerimaan, tingkat kesejahteraan subjektif, serta pengaruh sumber daya penghidupan terhadap kesejahteraan subjektif petani kopi di Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bukit Daun, Kabupaten Lebong. Metodologi: Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei terhadap 182 responden yang dipilih dengan metode proportional random sampling. Keragaman sumber daya penghidupan dianalisis menggunakan Livelihood Diversity Index (LDI), sedangkan kesejahteraan subjektif diukur melalui indeks Subjective Well-Being (SWB) yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, afek negatif, dan makna hidup. Pengaruh lima modal penghidupan (alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial) dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil: Nilai rata-rata LDI sebesar 0,4185 menunjukkan bahwa petani mulai melakukan diversifikasi sumber penghidupan, meskipun masih didominasi sektor pertanian. Nilai kesejahteraan subjektif sebesar 64,83 persen menunjukkan bahwa petani umumnya cukup puas dengan hidupnya, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Hasil regresi menunjukkan bahwa sumber daya penghidupan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Secara parsial, luas lahan dan keaktifan dalam kelompok masyarakat berpengaruh positif signifikan, sedangkan luas lantai rumah, simpanan, dan lama pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan: Keragaman sumber penghidupan menunjukkan adanya upaya diversifikasi yang masih didominasi sektor pertanian. Tingkat kesejahteraan subjektif petani tergolong cukup baik meskipun terdapat keterbatasan. Sumber daya penghidupan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif, terutama melalui luas lahan dan keaktifan dalam kelompok masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan akses lahan dan modal sosial perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pengelolaan HKM guna meningkatkan kesejahteraan subjektif petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif; Sumber Daya Penghidupan; Hkm

**ABSTRACT**

*Purpose: This study aims to analyze the diversity of livelihood resources, the level of subjective well-being, and the influence of livelihood resources on the subjective well-being of coffee farmers in the Community Forest (HKM) Bukit Daun, Lebong Regency. Methodology: This study employed a quantitative approach through a survey of 182 respondents selected using proportional random sampling. Livelihood resource diversity was analyzed using the Livelihood Diversity Index (LDI), while subjective well-being was measured using the Subjective Well-Being (SWB) index, which includes life satisfaction, positive affect, negative affect, and meaning in life. The influence of five livelihood capitals (natural, physical, financial, human, and social) was analyzed using multiple linear regression. Results: The average LDI value of 0.4185 indicates that farmers have begun to diversify their livelihood sources, although they are still dominated by the agricultural sector. The subjective well-being score of 64.83 percent indicates that farmers are generally quite satisfied with their lives, despite facing various limitations. Regression results show that livelihood resources simultaneously have a*

*significant effect on subjective well-being. Partially, land size and participation in community groups have a positive and significant effect, while house floor area, savings, and years of formal education do not have a significant effect. Conclusion: Livelihood diversity indicates that diversification efforts have begun but remain dominated by agriculture. Farmers' subjective well-being is relatively good despite existing limitations. Livelihood resources significantly influence subjective well-being, particularly through land ownership and active participation in community groups. This study implies that strengthening access to land and social capital should be prioritized in community forest (HKm) management policies to sustainably improve farmers' subjective well-being.*

*Keywords : Subjective Well-Being; Livelihood Resources; Community Forest (Hkm)*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peran strategis dalam menopang kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya bagi wilayah yang bergantung pada komoditas perkebunan seperti kopi. Selain sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga, pertanian berkontribusi terhadap ketahanan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan pelestarian lingkungan (Pretty & Bharucha, 2014). Di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Lebong termasuk salah satu daerah sentra perkebunan kopi rakyat, dengan luas lahan terbesar sebesar 8.175 hektar, serta produksi yang tinggi sebanyak 5.156 ton sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat setempat (BPS, 2023).

Sebagian besar kebun kopi di Kabupaten Lebong termasuk dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), bagian dari program Perhutanan Sosial yang dicanangkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk memberikan akses legal bagi masyarakat dalam mengelola kawasan hutan secara berkelanjutan (KLHK, 2021). Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun sendiri secara administratif mencakup wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang (Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Ketahun, 2020).

Meskipun ketiga kabupaten memiliki kebun kopi dalam skema HKm Bukit Daun, penelitian ini memusatkan perhatian pada Kabupaten Lebong karena wilayah ini memiliki luas lahan kopi rakyat dan tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan kabupaten lain di sekitar Bukit Daun (BPS, 2023). Di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Lebong merupakan salah satu sentra kopi rakyat dengan luas lahan dan produksi tertinggi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 kopi memiliki luas lahan 8.175 hektar dengan produksi 5.156 ton, sehingga menjadi sumber penghidupan utama masyarakat setempat. Keberhasilan pengelolaan lahan kopi melalui HKm memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya penghidupan modal alam, modal fisik, finansial, manusia dan social yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif petani, termasuk kepuasan hidup, keseimbangan afektif, dan rasa bermakna hidup dalam konteks sosial dan ekologis setempat (Niu et al., 2023; KLHK, 2021).

Namun demikian, peningkatan produksi dan akses lahan belum tentu sejalan dengan

peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh. Selama ini, kesejahteraan petani lebih sering diukur melalui indikator objektif seperti pendapatan dan kepemilikan aset, padahal kesejahteraan juga mencakup dimensi subjektif berupa kepuasan hidup dan pengalaman emosional individu (Diener et al., 1999). Kesejahteraan subjektif (subjective well-being/SWB) mencerminkan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya, termasuk rasa bermakna dan tujuan hidup (Diener et al., 1999).

Dalam kerangka *Sustainable Livelihoods Framework*, kesejahteraan rumah tangga dipengaruhi oleh penguasaan sumber daya penghidupan yang meliputi modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial (DFID, 1999). Penguatan kelima modal tersebut meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam menghadapi risiko, beradaptasi terhadap tekanan ekonomi, serta mempertahankan keberlanjutan penghidupan (Ellis, 2000). Penelitian empiris menunjukkan bahwa penguasaan aset penghidupan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan subjektif masyarakat pedesaan (Niu et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian yang menghubungkan sumber daya penghidupan dengan kesejahteraan subjektif petani kopi, khususnya dalam konteks HKm di Kabupaten Lebong, masih terbatas. Padahal, pemahaman hubungan tersebut penting untuk menilai apakah program perhutanan sosial benar-benar berdampak pada kesejahteraan petani secara holistik, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara psikologis dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana keragaman sumberdaya penghidupan dan tingkat kesejahteraan subjektif petani kopi pada skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bukit Daun, serta bagaimana pengaruh sumberdaya penghidupan terhadap kesejahteraan subjektif petani kopi HKm Kabupaten Lebong.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Konsep sumber daya penghidupan (livelihood resources) berkembang dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework* yang menekankan bahwa keberlanjutan hidup rumah tangga dipengaruhi oleh kemampuan mengakses dan memanfaatkan berbagai modal penghidupan, yaitu modal alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial.<sup>1</sup> Dalam konteks masyarakat pedesaan, keberadaan aset penghidupan tersebut berperan penting dalam menentukan kemampuan rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi, perubahan lingkungan, serta ketidakpastian pasar. Ellis menjelaskan bahwa rumah tangga petani umumnya tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan, tetapi melakukan diversifikasi penghidupan sebagai strategi bertahan hidup dan peningkatan kesejahteraan.<sup>2</sup> Diversifikasi ini menjadi semakin penting pada rumah tangga petani kopi yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga dan kondisi iklim.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal penghidupan memiliki hubungan erat dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Penelitian oleh Niu, Lu, dan Sun

menemukan bahwa penguatan modal manusia, modal sosial, dan modal finansial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif petani di Tiongkok.<sup>3</sup> Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari dan Pratama yang menyatakan bahwa kepemilikan aset penghidupan mampu meningkatkan stabilitas ekonomi serta kualitas hidup petani pedesaan di Indonesia.<sup>4</sup> Namun demikian, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda terkait pengaruh masing-masing modal penghidupan. Christian menemukan bahwa kepemilikan aset rumah tangga tidak selalu meningkatkan kesejahteraan subjektif apabila tidak diikuti oleh rasa aman ekonomi dan stabilitas sosial.<sup>5</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor material, tetapi juga oleh aspek psikologis dan sosial yang bersifat subjektif.

Kajian mengenai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) berkembang dari pendekatan psikologi positif yang menempatkan kepuasan hidup, afek positif, afek negatif, dan makna hidup sebagai indikator utama kualitas hidup individu.<sup>6</sup> Diener et al. menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan sejahtera bukan hanya karena memiliki pendapatan tinggi, tetapi juga karena mampu mengevaluasi kehidupannya secara positif.<sup>7</sup> Dalam konteks masyarakat pedesaan, kesejahteraan subjektif sering kali dipengaruhi oleh hubungan sosial, rasa aman terhadap sumber penghidupan, serta kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Chan dan Wong menegaskan bahwa modal sosial berupa keaktifan dalam kelompok masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya diri, dukungan sosial, dan kepuasan hidup masyarakat pedesaan.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan antara diversifikasi penghidupan dan kesejahteraan subjektif masih menunjukkan kontradiksi. Kraft menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dan berdampak positif terhadap kesejahteraan.<sup>9</sup> Sebaliknya, Qing menemukan bahwa diversifikasi penghidupan tidak selalu meningkatkan kesejahteraan subjektif apabila aktivitas tambahan justru menambah beban kerja dan ketidakpastian pendapatan rumah tangga.<sup>10</sup> Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sumber daya penghidupan terhadap kesejahteraan subjektif sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi wilayah, jenis komoditas, dan kondisi kelembagaan masyarakat setempat.

Dalam konteks perhutanan sosial, khususnya Hutan Kemasyarakatan (HKm), sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek ekonomi, konservasi hutan, dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Kajian yang menghubungkan sumber daya penghidupan dengan kesejahteraan subjektif petani HKm masih relatif terbatas, terutama pada komoditas kopi di Kabupaten Lebong. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan indikator kesejahteraan objektif seperti pendapatan, aset, dan konsumsi rumah tangga, sedangkan dimensi psikologis dan sosial petani belum banyak dianalisis secara mendalam. Selain itu, sebagian besar studi belum mengkaji bagaimana masing-masing modal penghidupan berpengaruh secara parsial

terhadap kesejahteraan subjektif petani dalam skema HKm.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa keterbatasan kajian empiris yang mengintegrasikan analisis sumber daya penghidupan dengan kesejahteraan subjektif petani kopi pada kawasan HKm. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis keragaman sumber daya penghidupan, tingkat kesejahteraan subjektif, serta pengaruh modal penghidupan terhadap kesejahteraan subjektif petani kopi HKm Bukit Daun Kabupaten Lebong. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian perhutanan sosial yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis petani secara holistik.

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020).

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, Kabupaten Lebong. Lokasi ini dipilih secara *purposive*, wilayah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kabupaten Lebong merupakan sentra utama penghasil kopi di Bengkulu, sementara kawasan Hutan Lindung Bukit Daun menjadi salah satu area penting tempat petani mengelola lahan melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2025.

#### Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani kopi yang tergabung dalam kelompok Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di kawasan Hutan Lindung Bukit Daun dengan jumlah total 1.563 anggota yang tersebar pada 9 gabungan kelompok tani (GAPOKTAN). Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*, sehingga jumlah responden dari masing-masing kelompok ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah anggotanya.

#### Pengumpulan Data

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disusun sebelumnya kepada anggota kelompok tani hutan di Kabupaten Lebong. Data sekunder diperoleh dari sumber resmi dan dokumen pendukung, seperti dari penelitian terdahulu yang termuat dalam artikel jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistik (BPS), buku serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder dimanfaatkan untuk mendukung serta memperkuat analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

## Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Keragaman Sumber Daya Penghidupan

Metode Livelihood Diversity Index (LDI) menghitung tingkat keragaman berdasarkan jumlah serta proporsi berbagai sumber pendapatan yang dimiliki rumah tangga (Minot et al., 2006). Nilai LDI berkisar antara 0 hingga 1, yaitu dari kondisi tidak beragam hingga memiliki keberagaman. Adapun rumus keragaman sumber daya penghidupan dirumuskan sebagai berikut:

$$LDI = - \sum_{i=1}^n p_i \ln p_i$$

Keterangan :

- LDI = Keragaman sumber daya penghidupan
- n = Jumlah jenis sumber mata pencaharian
- $p_i$  = Proporsi kontribusi sumber daya penghidupan ke-i
- ln = Logaritma natural

### 2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Subjektif

Untuk mengukur kesejahteraan subjektif petani, penelitian ini menggunakan pendekatan Kesejahteraan Subjektif. Ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang relevan dengan kepuasan hidup, afek positif, afek negatif, dan rasa bermakna dalam hidup. Rumus Indeks Kesejahteraan Subjektif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Diener (2006) dan disajikan sebagai berikut :

$$SWB = LS+PA-NA+MP$$

Keterangan :

- LS = Kepuasan Hidup
- PA = Afek Positif
- NA = Afek Negatif
- MP = Makna Hidup

Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan. Mengacu pada penelitian Irsyad dkk. (2020) dan Arini dkk. (2020), hasil skoring dibagi menjadi tiga level untuk memudahkan proses interpretasi pada rumus yang dikemukakan oleh Arini, Antariksa, dan Turniningtyas A.R. (2020).

$$\text{Interval} = \frac{(m)\text{skor tertinggi} - (n)\text{skor terendah}}{(b)\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{(5-1)}{(3)} = \frac{(4)}{(3)} = 1,33$$

Interval yang diperoleh untuk menentukan klasifikasi dibagi menjadi tiga kategori dengan nilai interval sebesar 1,33. Berdasarkan hal tersebut, kategori aset penghidupan ditetapkan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan rendah : skor 1,00-2,33
2. Tingkat kesejahteraan sedang : skor 2,34-3,66
3. Tingkat kesejahteraan tinggi : skor 3,67-5,00

### 3. Pengaruh Sumberdaya Penghidupan Terhadap Kesejahteraan Petani HKm

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sumberdaya penghidupan terhadap kesejahteraan yaitu dengan rumus matematis dari regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Kesejahteraan Subjektif
- a = Konstanta
- b = 1-5
- X<sub>1</sub> = Luas lahan
- X<sub>2</sub> = Luas lantai rumah
- X<sub>3</sub> = Simpanan
- X<sub>4</sub> = Lama pendidikan formal
- X<sub>5</sub> = Aktif dalam kelompok masyarakat e = Galat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas kelompok usia produktif menengah, yaitu pada rentang usia 41–58 tahun dengan persentase sebesar 61,54% dan rata-rata usia responden sebesar 46,28 tahun. Menurut Kurniawati dan Sugiyanto (2021), penduduk usia produktif merupakan individu yang berada pada rentang usia 15–64 tahun, sedangkan penduduk usia tidak produktif adalah mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun, Kabupaten Lebong, sebagian besar dilakukan oleh kelompok usia yang masih produktif. Kelompok usia tersebut secara fisik dan dari segi pengalaman dinilai memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan aktivitas pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

Selain itu, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 87,91%. Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan persentase sebesar 42,86%. Kondisi ini mencerminkan bahwa peran laki-laki masih sangat dominan dalam kegiatan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hal ini sejalan dengan pendapat Arsa (2024) yang menyatakan bahwa partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan penting dalam meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan usaha tanaman kopi. Namun demikian, dalam praktiknya laki-laki masih memegang peranan utama dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan budidaya dan pengelolaan lahan.

### Analisis Keragaman Sumberdaya Penghidupan Petani Kopi HKm Bukit Daun

Keragaman sumberdaya penghidupan (*Livelihood Diversity*) dihitung menggunakan pendekatan Shannon-Weiner Index yang mencerminkan variasi dan proporsi kontribusi masing-

masing sumber pendapatan dalam struktur ekonomi rumah tangga. Semakin mendekati nilai nol, menunjukkan tidak ada keberagaman atau ketergantungan pada satu sumber pendapatan utama, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan semakin beragamnya sumber penghidupan (Scoones, 2015; Ellis, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Livelihood Diversification Index* (LDI) sebesar 0,4185, yang menunjukkan bahwa variasi distribusi sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Lebong. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai melakukan diversifikasi aktivitas ekonomi, namun masih didominasi oleh sektor utama yaitu pertanian, khususnya tanaman kopi. Berdasarkan hasil perhitungan, Desa Air Dingin memiliki nilai LDI tertinggi yaitu 0,497, yang menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga lebih beragam dan tidak terpusat pada satu sumber saja seperti tanaman sela, ternak, usaha non pertanian, dan gaji/upah kerja tetap dan tidak tetap. Sebaliknya, Desa Rimbo Pengadang memiliki nilai LDI terendah yaitu 0,347, yang menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat masih relatif homogen dan sebagian besar bergantung pada satu sektor pekerjaan utama yaitu petani kopi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pede et al., 2024) yang menyatakan bahwa diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi penting bagi rumah tangga petani untuk mengurangi ketidakstabilan pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin beragam sumber pendapatan yang dimiliki rumah tangga petani, maka semakin kecil risiko ekonomi yang dihadapi ketika terjadi penurunan produksi atau fluktuasi harga komoditas.

### **Tingkat Kesejahteraan Subjektif Petani Kopi HKm Bukit Daun**

Kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*) merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana individu menilai dan merasakan kehidupannya secara keseluruhan, baik dari sisi kepuasan hidup maupun kondisi emosional sehari-hari. Menurut OECD (2013), kesejahteraan subjektif tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kesehatan, hubungan sosial, rasa aman, dan kesempatan untuk berkembang. Dalam konteks petani kopi HKm, SWB menjadi indikator penting karena kondisi kerja yang bergantung pada alam dan ketidakpastian pendapatan dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap kualitas hidup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tingkat kesejahteraan subjektif sedang, yaitu sebanyak 118 petani (64,83%), kondisi ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepuasan hidup yang cukup, dengan kondisi afek positif dan afek negatif yang relatif seimbang. Responden masih dapat merasakan afek positif dalam kehidupan sehari-hari seperti mereka merasa bahagia setiap kali panen, namun tetap dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Rasa bermakna dalam hidup sudah mulai terbentuk, meskipun

belum sepenuhnya kuat.

Sementara itu, responden dengan tingkat kesejahteraan rendah berjumlah 61 orang (33,52%), kondisi ini menunjukkan responden cenderung memiliki kepuasan hidup yang rendah, yang ditandai dengan lebih dominannya afek negatif seperti rasa khawatir dan ketidakpastiaan dibandingkan dengan afek positif, selain itu rasa bermakna dalam kehidupan belum terbentuk dengan baik, sehingga penilaian terhadap kualitas hidup secara keseluruhan masih rendah. Terdapat 3 orang (1,65%) yang berada pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi, menunjukkan bahwa responden memiliki kepuasan hidup tinggi, afek positif dominan, afek negatif rendah serta rasa bermakna yang kuat dalam kehidupannya.

Menurut Diener et al. (1999), kesejahteraan subjektif merupakan penilaian individu terhadap kehidupannya yang mencakup dimensi kognitif berupa kepuasan hidup serta dimensi afektif yang berkaitan dengan pengalaman afek positif dan negatif. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan subjektif tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh bagaimana individu menilai dan merasakan kondisi kehidupannya secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Niu et al., 2023) yang menunjukkan bahwa modal penghidupan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subjektif rumah tangga petani. Semakin baik akses rumah tangga terhadap berbagai modal penghidupan seperti modal manusia, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh petani. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan subjektif yang berada pada kategori sedang dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kondisi akses petani terhadap berbagai sumber daya penghidupan yang masih belum optimal.

### **Pengaruh Sumberdaya Penghidupan Terhadap Kesejahteraan Subjektif**

#### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan nilai sig > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan karena data berdistribusi normal dan memenuhi syarat asumsi normalitas.

#### **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel variabel independen memiliki nilai tolerance diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel variabel

independen memiliki nilai signifikan  $> 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas antar variabel independen dalam model regresi linear berganda yang digunakan.

### **Regresi Linear Berganda**

Persamaan regresi linier berganda antara luas lahan, luas lantai rumah, pendapatan, lama pendidikan, aktif dalam kelompok masyarakat dapat disajikan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 2.270 + 0.124X_1 + 0.000X_2 - 0.151X_3 - 0.049X_4 + 0.075X_5$$

Dalam persamaan diatas, secara sederhana persamaan ini membantu untuk memprediksi dan memahami bagaimana sumberdaya penghidupan mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Angka-angka positif pada luas lahan dan aktif dalam kelompok masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan faktor tersebut akan meningkatkan kesejahteraan subjektif. Sementara, itu luas lantai rumah menunjukkan bahwa variabel ini hampir tidak memberikan perubahan terhadap kesejahteraan subjektif dan angka negatif menunjukkan peningkatan pada variabel luas lantai rumah pendapatan, dan lama pendidikan dapat menurunkan kesejahteraan subjektif.

### **Pengujian Hipotesis**

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai R Square sebesar 0,070 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi kesejahteraan subjektif petani masih relatif rendah. Namun demikian, kondisi ini dapat dipahami mengingat keterbatasan variabel yang digunakan dalam penelitian serta sifat kesejahteraan subjektif yang kompleks dan multidimensional. Model dalam penelitian ini hanya memasukkan beberapa indikator sumber daya penghidupan, yaitu luas lahan, luas lantai rumah, simpanan, lama pendidikan formal, dan keaktifan dalam kelompok masyarakat. Sementara itu, kesejahteraan subjektif tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan sosial tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti kondisi kesehatan, keamanan tenurial lahan, fluktuasi harga kopi, stabilitas pendapatan, serta aspek psikologis dan lingkungan. Oleh karena itu, rendahnya nilai  $R^2$  tidak serta-merta menunjukkan kelemahan model, melainkan mencerminkan bahwa kesejahteraan subjektif petani dipengaruhi oleh faktor yang lebih luas di luar cakupan penelitian ini. Temuan ini sekaligus mengindikasikan perlunya pengembangan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel tambahan pada penelitian selanjutnya agar mampu memberikan penjelasan yang lebih kuat terhadap variasi kesejahteraan subjektif.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil data uji F (uji simultan) sebesar  $0.024 < \alpha$  (0.05), maka  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan

antara variabel independent secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu kesejahteraan subjektif.

#### **Uji Parsial (Uji T)**

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,016 < 0,05$  dengan nilai t sebesar 2,427 dan variabel aktif dalam kelompok masyarakat memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,045 < 0,05$  dengan nilai t sebesar 2,020, sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan dan aktif dalam kelompok masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Sementara itu, variabel luas lantai rumah, simpanan, dan lama pendidikan formal memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,751, 0,351, dan 0,160 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dalam penelitian ini.

#### **KESIMPULAN**

Keragaman sumber daya penghidupan rumah tangga petani memiliki nilai rata-rata penerimaan petani kopi di lahan HKm Bukit Daun sebesar 0,4185, yang menunjukkan bahwa variasi distribusi sumber pendapatan masyarakat di Kabupaten Lebong. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai melakukan diversifikasi aktivitas ekonomi, namun masih didominasi oleh sektor utama yaitu tanaman kopi. Selanjutnya, tingkat kesejahteraan subjektif petani secara umum berada pada kategori sedang, di mana sebanyak 64,83% menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepuasan hidup yang cukup, dengan kondisi afek positif dan afek negatif yang relatif seimbang, responden masih dapat merasakan afek positif dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap dihadapkan pada berbagai keterbatasan, rasa bermakna dalam hidup sudah mulai terbentuk, meskipun belum sepenuhnya kuat. Pada hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sumber daya penghidupan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif variabel luas lahan dan keaktifan dalam kelompok berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan luas lantai rumah, simpanan, dan lama pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang dapat dilakukan antara lain memperkuat akses dan kepastian pengelolaan lahan HKm serta mendorong pengembangan kapasitas kelompok tani dan jejaring sosial guna meningkatkan dukungan sosial dan akses informasi bagi petani. Selain itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam pengelolaan perhutanan sosial agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kondisi kesehatan, stabilitas pendapatan, dan faktor lingkungan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan kesejahteraan subjektif petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A. Christian, "Household Assets and Well-Being in Rural Economies," *World Development* 134 (2020): 105–112.

- Arini, D. 2020. Analisis kesejahteraan subjektif rumah tangga petani di wilayah pedesaan.
- Arsa, I. K. 2024. Livelihood assets and subjective well-being of rural households. *Journal of Rural Development*, 45(1): 55–68 August, 1–17. <https://doi.org/10.1111/agec.12864>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indikator kesejahteraan rakyat*. Jakarta: BPS.
- Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Ketahun. (2020). *Data kawasan Hutan Lindung Bukit Daun*. Bengkulu.
- Chan, Y., & Wong, K. 2021. Social capital and subjective well-being in rural communities.
- Christian, A. 2020. Household assets and well-being in rural economies. *World Development*, 134: 105–112.
- Clair, A. 2019. Housing conditions and subjective well-being. *Housing Studies*, 34(1): 1–22.
- DFID, *Sustainable Livelihood Guidance Sheets* (London: Department for International Development, 1999).
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. London: Department for International Development.
- Diener, E., Suh, E., Lucas, R., & Smith, H. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302.
- E. Diener et al., “Subjective Well-Being: Three Decades of Progress,” *Psychological Bulletin* 125, no. 2 (1999): 276–302.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford: Oxford University Press.
- Frank Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (Oxford: Oxford University Press, 2000).
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irsyad, M. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1): 12–20.
- Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2): 145–154.
- K. Kraft, “Livelihood Diversification and Rural Household Welfare,” *Journal of Development Studies* 59, no. 4 (2023): 615–628.
- KLHK. (2021). *Perhutanan Sosial*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia.
- Kraft, K. 2023. Livelihood diversification and rural household welfare. *Journal of Development Studies*, 59(4): 615–628.
- Kurniawati, D. 2021. Modal sosial dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2): 87–96.
- L. Niu, C. Lu, dan R. Sun, “The Impact of Livelihood Capital on Subjective Well-Being of New Professional Farmers,” 2023.
- L. Qing, “Livelihood Diversification and Subjective Well-Being among Rural Households,” *Sustainability* 16, no. 2 (2024): 1120.
- Minot, N., Epprecht, M., Anh, T. T. T., & Trung, L. Q. (2006). *Income diversification and poverty in the Northern Uplands of Vietnam*. Washington DC: IFPRI.
- Nikolaev, B. 2018. Financial satisfaction and subjective well-being. *Journal of Economic Psychology*, 66: 103–117.
- Niu, L., Lu, C., & Sun, R. (2023). *The Impact of Livelihood Capital on Subjective Well-Being of New Professional Farmers : Evidence from China*.
- OECD, *Guidelines on Measuring Subjective Well-Being* (Paris: OECD Publishing, 2013).
- Pede, V. O., Ibrahim, M., Mohammed, S., Antonio, R. J., & Valera, H. G. (2024). *Livelihood diversification and household welfare among farm households in the Philippines*.
- Pratiwi, N. 2022. Modal penghidupan dan kesejahteraan rumah tangga petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3): 812–821.
- Pretty, J., & Bharucha, Z. P. (2014). Sustainable intensification in agricultural systems. *Annals of Botany*, 114(8), 1571–1596.
- Priyatno, D. (2011). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Qing, L. 2024. Livelihood diversification and subjective well-being among rural households.

- R. Sari dan A. Pratama, "Livelihood Assets and Farmers' Welfare," *Jurnal Agribisnis Indonesia* 11, no. 2 (2023): 98–110.
- Sari, R., & Pratama, A. 2023. Livelihood assets and farmers' welfare. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2): 98–110.
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Rugby: Practical Action Sustainability, 13(8): 4215. *Sustainability*, 16(2): 1120.
- Y. Chan dan K. Wong, "Social Capital and Subjective Well-Being in Rural Communities," *Sustainability* 13, no. 8 (2021): 4215.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

### GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Distribusi Sampel Responden Penelitian

No	Nama Gapoktan	Desa	Kecamatan	Jumlah Anggota Gapoktan	Jumlah Responden
1	Sedasen	Talang Ratu	Rimbo Pengadang	78	11
2	Bioa Sengok	Air Dingin	Rimbo Pengadang	175	23
3	Telaga 7 Warna	Air Dingin	Rimbo Pengadang	77	11
4	Bioa Simatung	Daneu Liang	Lebong Tengah	299	25
5	Tebo Amen	Semelako III	Lebong Tengah	159	21
6	Bukit Aning-aning	Rimbo Pengadang	Rimbo Pengadang	307	30

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata	
1	Usia (Tahun)	23-40	51	28,02	46,28
		41-58	112	61,54	
		59-75	19	10,44	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	160	87,91	Laki-laki
		Perempuan	22	12,09	
3	Pendidikan	Tidak sekolah	7	3,85	SMP
		SD	36	19,78	
		SMP	78	42,86	
		SMA	61	33,52	

Sumber : Data Primer Diolah (2026)

Tabel 3 Tabel LDI

No	Nama Desa	Kabupaten Lebong	LDI Average	Rank
1	Talang Ratu	Lebong	0,381	7
2	Air Dingin	Lebong	0,497	1
3	Daneu Liang	Lebong	0,463	2
4	Semelako III	Lebong	0,425	4
5	Rimbo Pengadang	Lebong	0,347	8
6	Bukit Nibung	Lebong	0,409	5

7	Kota Donok	Lebong	0,432	3
8	Daneu Liang	Lebong	0,394	6
	Rata-rata		0,4185	

Sumber : Data primer diolah, 2026

Tabel 4 Tingkat Kesejahteraan Subjektif Petani Kopi HKm Bukit Daun

Interval	Rumah Tangga Petani	Persentase (%)	Kategori
1,00-2,33	61	33,52	Tingkat Kesejahteraan Rendah
2,34-3,66	118	64,83	Tingkat Kesejahteraan Sedang
3,67-5,00	3	1,65	Tingkat Kesejahteraan Tinggi

Sumber : Data primer diolah, 2026

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Coefficients Std Error	Standardized Coefficients beta	t	Sig	Collinearity Tolerance	Statistics Vif
(Constant)	2.270	.204		11.145	.000		
X1	.124	.051	.181	2.427	.016	.955	1.047
X2	.000	.001	-.024	-.318	.751	.945	1.058
X3	-1.510	.000	-.070	-.070	.351	.950	1.052
X4	-.049	.034	-.104	-.104	.160	.978	1.023
X5	.075	.037	.151	2.020	.045	.951	1.051

Sumber : Pengolahan Data SPSS, 2026